

KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM KAJIAN AL-QUR'AN HADITS TEMATIK

Umi Mahmudah

MTsN 6 Jombang Jawa Timur

E-mail: anggrek.merah@gmail.com.

Abstract: Curriculum is an inseparable part education part. The curriculum has a central position in the entire educational process that aimed to direction, guidelines or signs of the learning process implementation. The curriculum components are: objectives, materials, methods and evaluation. This make up the curriculum becomes a system. Along with the development of theory and practice in education, as well as the increase facilities and infrastructure in educational institutions, the curriculum has expanded both formal and nonformal. In the aspect of ontology, it has been discussed in detail about the understanding of the curriculum, ranging from etymology to terminology. In the aspect of epistemology, it is known that the al-Qur'an has taught humans about the method of teaching. This article also describes the application of educational curriculum at the time of the Prophet and now. Knowledge at that time was divided into three fields, namely *nasab* science, *ru'ya* science (dreams) and divination (magic). The main material of Islamic education in Mecca is monotheism guidance and the teaching of al-Qur'an. The learning methods used are lectures, discussions, discussion, questions and answers, guidance, role models, demonstrations, storytelling, memorization, assignments and role playing. In Islamic education in Indonesia, the curriculum applicated is conducted based on the Islamic education institutions needs. Curriculum development has to adjust human nature, physical, spiritual and *nafs* nature.

Keywords: educational curriculum, al-Qur'an hadith, thematic

Asbtrak: Kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Hal ini bertujuan sebagai arah, pedoman atau rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Komponen yang membentuk sistem kurikulum adalah tujuan, materi, metode dan evaluasi. Seiring dengan perkembangan teori dan praktik dalam pendidikan, juga meningkatnya sarana dan prasarana di lembaga pendidikan, pengertian kurikulum semakin meluas, baik formal maupun tidak formal. Dalam aspek ontologi telah dibahas secara detail pengertian kurikulum, mulai dari etimologi sampai terminologi. Pada aspek epistemologi, diketahui bahwa al-Qur'an telah mengajarkan kepada manusia tentang metode mengajar kepada peserta didik. Artikel ini juga mendeskripsikan penerapan kurikulum pendidikan pada masa Nabi Saw dan contoh penerapan kurikulum masa sekarang. Ilmu saat itu dibagi dalam tiga bidang, yaitu ilmu nasab, ilmu *ru'ya* (mimpi) dan ilmu tenung (sihir). Materi utama pendidikan Islam di Mekkah adalah pembinaan tauhid dan pengajaran al-Qur'an. Metode pembelajaran yang digunakan ceramah, diskusi, musyawarah, tanya jawab, bimbingan, teladan, demonstrasi, bercerita, hapalan, penugasan dan bermain peran. Pada pendidikan Islam di Indonesia, penerapan kurikulum pendidkan dilaksanakan sesuai kebutuhan lembaga pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum juga harus menyesuaikan dengan fitrah manusia, baik *fitrah jasmani*, *fitrah ruhani* maupun *fitrah nafs*.

Kata kunci: kurikulum pendidikan, al-Qur'an hadits, tematik

Pendahuluan

Kajian dunia pendidikan tidak lepas dari keberadaan kurikulum. Hal ini mengingat kurikulum merupakan jantung dari sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan

digunakan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil yang sudah dicapai dalam proses pembelajaran.

Kurikulum pendidikan di Indonesia, pada perspektif lain, telah mengalami pergantian hampir setiap sepuluh tahun sekali, meskipun di akhir-akhir tahun belakangan terjadi beberapa pergantian yang menimbulkan dampak baik positif maupun negatif. Kurikulum Indonesia tersebut, yaitu Kurikulum 1974, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (transisi KTSP), Kurikulum 2006 dan yang terakhir adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum pendidikan yang bisa dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang matang dengan penuh kreativitas dan inovasi pembelajaran akan berhasil dengan baik dari pada yang hanya sebagai formalitas saja. Sudah menjadi fenomena umum bahwa dalam kenyataan di lapangan suatu lembaga pendidikan akan tampak sukses dan menjadi sekolah/madrasah favorit jika mampu merencanakan dan melaksanakan program-program pendidikan dengan baik sesuai dengan tuntutan zaman yang penuh dengan tantangan-tantangan global. Selain itu, kembali melihat ayat-ayat dalam al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup umat Islam akan membawa manusia kembali kepada tuntutan praktik pendidikan yang sesungguhnya, yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Artikel ini akan membahas tentang makna dasar kurikulum pendidikan, kajian dari perspektif ontologi, epistemologi dan aksiologi. Tulisan ini juga membahas bagaimana kurikulum menurut al-Qur'an dan hadits sesuai dengan ajaran Islam sesuai dengan tafsir-tafsir yang relevan beserta berbagai penjelasan yang terkait, dan yang terakhir tentang sejarah peradaban Islam yang pernah ada juga tentang kurikulum pada zaman sekarang.

Pembahasan

A. Ontologi Kurikulum Pendidikan

Secara etimologi, menurut Sudjana, kurikulum berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu *curere*, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari *start* sampai *finish*. Sedangkan dalam bahasa Arab, menurut al-Basyir dan Said, kurikulum dikenal dengan istilah *al-manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam kehidupannya.¹ Sedangkan dalam buku *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* dikatakan bahwa *curriculum is the subjects included in a course of study or taught at a particular school, college, etc.*²

¹Sebagaimana dikutip Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

²A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 287.

Ini berarti bahwa kurikulum adalah mata pelajaran yang dimasukkan dalam suatu rangkaian pembelajaran atau mata pelajaran yang diajarkan pada suatu sekolah, lembaga pendidikan dan lain sebagainya.

Menurut Muhammad Muzamil al-Basyir, kurikulum adalah *jami'u maa tuqarriruhu al-madrasati wa taraahu dbaruriyan li al-talamidz, ba'da nadbri an-bajatibi wa qadratibi wa muyulibi wa baidan an al-washti al-ijtima'i wal hayati al-ijtimaiyati allati tandhoruhu fi al-ustaqbal*. Artinya, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa.³ Berdasarkan tiga pengertian kurikulum di atas masih dianggap sebagai cara pandang lama karena fokus dari kurikulum sendiri masih pada mata pelajaran yang wajib diselesaikan oleh siswa untuk mencapai hasil akhir, yaitu lulus dari suatu sekolah.

Seiring dengan perkembangan teori dan praktik dalam dunia pendidikan, juga meningkatnya sarana dan prasarana di lembaga pendidikan, pengertian kurikulum pun semakin meluas cakupannya. Berawal dari pendapat Hilda Taba, sebagaimana dikutip Wina Sanjaya, yang mengatakan bahwa *a curriculum is a plan for learning, therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*. Berdasarkan definisi ini tampak bahwa kurikulum merupakan suatu program atau rencana pembelajaran. Tidak hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari dan harus diselesaikan, tetapi juga bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang berupa pengalaman belajar atau aktivitas siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa memahami kurikulum tidak hanya melihat dokumen kurikulum sebagai program tertulis saja.⁴

Nasution mendukung bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang dibuat untuk melaksanakan proses pembelajaran di bawah petunjuk dan tanggung jawab sekolah beserta dewan guru. Nasution membagi kurikulum menjadi dua, yaitu kurikulum formal dan tidak formal.⁵ Kurikulum formal meliputi, (1) tujuan pelajaran umum dan spesifik, (2) bahan pelajaran yang tersusun sistematis, (3) strategi belajar-mengajar dan kegiatan-kegiatannya, (4) sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai.

Sedangkan kurikulum tidak formal terdiri dari kegiatan *co-curriculum* dan *extra-curriculum*. Kegiatan *co-curriculum* adalah kegiatan yang mendukung langsung kegiatan formal atau *intra-curriculum*, misalnya pemberian tugas yang berkaitan dengan bahan ajar saat itu

³Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1.

⁴Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 4-5.

⁵S. Nasution, *Kurikulum & Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5-6.

sehingga bisa membantu untuk penilaian siswa. Sedangkan kegiatan *extra-curriculum* meliputi kegiatan-kegiatan yang berfungsi utamanya untuk menyalurkan atau mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang dan lain sebagainya. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di sekolah ataupun kadang-kadang bisa di luar sekolah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Ada lagi yang disebut dengan *hidden curriculum*, yaitu kurikulum tersembunyi, dimana kurikulum ini berupa aturan atau kebijakan yang tidak tertulis, tetapi dilaksanakan di sekolah/madrasah, misalnya kebiasaan bersalaman ketika bertemu dengan guru.

Menurut Heri Gunawan, yang dirangkum dari kurikulum nasional, bahwa kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.⁶

Rangkaian proses yang harus dialami oleh guru dan siswa merupakan proses yang tidak lama, mulai dari merencanakan, membelajarkan, mengevaluasi dan menganalisis hasil capaian siswa menjadi tanggung jawab seorang guru. Akan tetapi tidak hanya itu saja, guru juga harus menunjang proses pembelajarannya dengan sarana prasarana yang memadai, misalnya buku-buku atau sumber belajar lainnya, media, alat dan bahan pembelajaran yang diharapkan mampu memanfaatkan teknologi informasi sampai pada alat evaluasi yang benar dan tepat sehingga bisa dihasilkan analisis yang akurat.

Dalam kitab *Hadits Shahih Muslim* ditemukan kata *al-manhaj* yang berarti jalan dan mempunyai hubungan yang relevan dengan topik yang dimaksud. Dalam hadits nomor 4538 pada kitab tersebut,⁷ tertulis sabda Nabi Muhammad Saw yang secara jelas digambarkan bahwa jalan di sebelah kiri sebagai jalan kesesatan, sedangkan jalan sebelah kanan adalah jalan menuju surga. Hal ini telah diwujudkan dalam perilaku kehidupan umat Islam di dunia bahwa setiap kali umat Islam melakukan sesuatu dimulai dari kanan. Dalam berwudhu, disunahkan untuk mendahulukan anggota tubuh sebelah kanan. Juga dalam

⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 4.

⁷<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.girfa.apps.book.muslim>, diakses 20 Juli 2019.

amalan hidup sehari-hari, pada saat makan harus menggunakan tangan kanan, memakai pakaian juga dimulai dengan memasukkan yang sebelah kanan terlebih dahulu.

Hal ini merupakan simbol bagi umat Islam bahwa harus selalu berbuat kebaikan. Dalam keimanan kepada malaikat,⁸ Allah Swt telah menugaskan malaikat sesuai dengan pekerjaan masing-masing untuk menyampaikan wahyu dan mengajarkan kepada para nabi dan rasul, membagi rezeki kepada seluruh makhluk, meniup sangkakala, mencabut nyawa manusia, memeriksa amal manusia di alam barzakh, menjaga dan mengendalikan api neraka, menjaga pintu surga dan mencatat amal baik dan buruk manusia. Dalam mencatat amal baik dan buruk, Allah Swt telah menempatkan malaikat Rakib sebagai pencatat amal baik, berada di sebelah sisi kanan manusia, sedangkan malaikat Atid sebagai pencatat amal buruk berada di sebelah kiri. Ini adalah suatu pertanda dan isyarat Allah kepada manusia bahwa manusia harus berusaha berbuat kebaikan dengan selalu mengutamakan diri menuju bagian sebelah kanan, yaitu kebaikan. Salah satu cara menuju kebaikan adalah dengan berupaya keras menjalani segala cobaan kehidupan.

Dalam hubungannya dengan pengertian kurikulum di atas, penjelasan Nabi Saw atas mimpi Abdullah bin Salam pada hadits tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia adalah gambaran kurikulum atau perjalanan yang harus ditempuh. Sebuah gunung adalah rumah para *syuhada* dimana tidak mungkin bisa meraihnya itu adalah para pejuang jihad terdahulu. Sedangkan tiang sebagai agama Islam merupakan pegangan hidup yang harus diyakini semua ajarannya hingga akhir hayat manusia. Ini artinya bahwa al-Qur'an dan hadits-lah yang harus menjadi pegangan hidup. Inilah kurikulum kehidupan yang harus dijalani.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan kurikulum pendidikan, Allah Swt telah memberikan gambaran bagaimana kurikulum itu seharusnya, terutama dalam proses mendidik anak yang terdapat dalam QS. Luqman: 12. Menurut M. Quraish Syihab⁹ bahwa para ulama' mengajukan aneka keterangan makna *hikmah*. Antara lain Baihaqi menulis bahwa hikmah berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah ilmu amaliah dan ilmu ilmiah. Hikmah adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat didukung oleh ilmu.

Hikmah berasal dari kata *hakamah* yang berarti kendali, yaitu sesuatu jika dimanfaatkan akan menghalangi terjadinya kerugian atau kesulitan yang lebih besar

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah VII* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 83-84.

⁹M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 120.

sehingga akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Kadang kendali juga digunakan untuk menghalangi hewan atau kendaraan menjadi liar. Bentuk perbuatan hikmah adalah ketika memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai. Bahkan memilih yang terbaik dan sesuai dengan hal yang buruk pun, dinamakan hikmah dan pelakunya adalah hakim (bijaksana).

Hikmah akan membentuk orang tampil penuh dengan percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba karena dia yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya. Hal tersebut senada dengan pengertian kurikulum itu sendiri, yaitu suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Dan tersebut sama dengan ayat diatas yaitu sebagai pengendali dari suatu pembelajaran agar tidak melenceng dari substansi ilmu itu sendiri.

Tugas utama seorang guru adalah membimbing, mengajar dan melatih peserta didik secara profesional sehingga dapat mengantarkan peserta didiknya kepada pencapaian tujuan pendidikan. Sehingga untuk melaksanakan tugas tersebut guru harus berpedoman kepada suatu alat yang disebut kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan dalam menyelenggarakan belajar mengajar. Hal ini bertujuan sebagai arah, pedoman atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah.

Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pembelajaran. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson, sebagaimana dikutip Nana Syaodah Sukmadinata,¹⁰ kurikulum adalah *prescribes (or at least anticipates) the result of instructions*. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum merupakan suatu bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2010), 130.

kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.

B. Epistemologi Kurikulum Pendidikan

Manusia memiliki kecenderungan untuk berubah. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah dapat dikatakan bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaan yang lain.

Hampir sama halnya dengan kurikulum juga bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Begitu juga dengan adanya perubahan Kurikulum 2013¹¹ mempunyai landasan filosofis, yaitu (1) pendidikan berakar pada budaya bangsa, kehidupan masa kini dan membangun landasan kehidupan masa depan, (2) pendidikan adalah proses pewarisan dan pengembang budaya, (3) pendidikan memberikan dasar bagi untuk peserta didik berpartisipasi dalam membangun kehidupan masa kini, (4) pendidikan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, (5) pendidikan adalah proses pengembangan jati diri peserta didik, (6) pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar.

Sebagai landasan Islam tentang pentingnya kurikulum, dimana dalam kurikulum selalu ada perubahan dari tahun ke tahun karena menginginkan adanya perubahan-perubahan, tercantum dalam QS. ar-Ra'd: 11 beserta tafsirannya.¹² Pada penjelasan ayat ini, dapat disimpulkan bahwa kapanpun, tidak peduli siang dan malam, dan dimana pun, manusia akan selalu dijaga oleh malaikat secara bergiliran. Mereka mencatat semua amalan yang diperbuat oleh manusia. Allah Swt tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa, dari positif ke negatif atau dari negatif ke positif, akan tetapi, manusialah yang mengubah dan menentukan nasib mereka sendiri, baik secara sikap mental maupun pikiran manusia itu sendiri. Dalam hal ini, usaha dan kerja keras manusia sangat dibutuhkan. Manusia tidak boleh hanya bermalasan mengharapkan pertolongan Allah Swt, tanpa berusaha terlebih dahulu. Sekecil apapun usaha, pasti Allah Swt akan membalasnya. Akan tetapi, jika Allah Swt menghendaki keburukan suatu bangsa, maka itulah kehendak-Nya berdasarkan *sunnatullah* dan tidak ada satu pun yang bisa menolaknya dan pastilah sunnatullah menyimpannya, maka tidak ada pelindung baginya selain Allah Swt.

¹¹S. Hamid Hasan, *Informasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Sasiti Nugrahaningsih, 2013), 75.

¹²M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6, 564-565.

Dalam Lampiran Permendiknas Nomor 61 tahun 2014, komponen-komponen kurikulum KTSP 2013, ada tiga dokumen, yaitu Buku I KTSP, Buku II KTSP dan Buku III KTSP.¹³ Buku I atau disebut juga Dokumen I berisi paling sedikit ada visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar dan kalender pendidikan. Buku II berisi silabus yang sudah disusun oleh pemerintah. Sedangkan Buku III berisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun sendiri oleh para pendidik. Sedangkan komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum, menurut Muhammad Muzamil al-Basyir dalam Heri Gunawan, adalah tujuan kurikulum, materi, metode dan evaluasi.¹⁴

Komponen tujuan kurikulum berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. Tujuan kurikulum terdiri dari tujuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Diharapkan dalam kurikulum bisa mencakup ketiga hal tersebut. Pada hakikatnya, tujuan kurikulum ada tiga macam, yaitu tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan kurikuler. Tujuan nasional tentu saja tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas. Tujuan institusional sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Komponen materi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Sudjana, dalam Heri Gunawan, mengatakan bahwa isi kurikulum adalah penentu berhasilnya suatu tujuan.¹⁵ Maka, syarat isi kurikulum yang baik harus, (1) sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan peserta didik, (2) mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata masyarakat, (3) dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek sosial, moral dan sosial secara seimbang, (4) mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya

¹³Lampiran Permendikbud RI Nomor 61 Tahun 2014, 3.

¹⁴Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 9.

¹⁵Ibid, 13.

tidak lekang oleh waktu, (5) mengandung bahan pelajaran yang jelas, (6) dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Secara umum, materi kurikulum dalam pembelajaran sudah tercantum dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 57, 58, 59 Tahun 2014. Akan tetapi, jika hendak melihat di dalam al-Qur'an, hampir semua ilmu yang ada di dunia sudah tercantum di dalamnya. Contoh beberapa ayat, antara lain:¹⁶

No	Ayat-ayat al-Qur'an	Ilmu Umum
1	An-Najm ayat 32	Indera manusia, kekosongan tubuh dan atom
2	Al-Jatsiah ayat 3-5	Perkembangbiakan hewan, pergantian siang dan malam, turunnya rizki, tanah gersang, angin
3	Al-Anfal ayat 22	Orang buta dan tuli
4	Al-Baqarah ayat 170	Qaidah-qaidah atau turan-aturan manusia
5	Fushilat 37, al-An'am 74, Asy-Syu'ara 71-81	Ke-Tauhid-an
6	Fushilat 53, Ath-Thariq 5-8	Mengenal diri sendiri (anggota badan, jantung, ginjal, tulang rusuk, dll)
7	Al-Mu'minin 12-14	Terjadinya manusia
8	Al-Anbiya' 30	Lautan, sungai, penguapan, hujan
9	Al-A'raf 171, Al-Hijr 82-83, Shaad 18, An-Naba' 6-7, An-Nahl 81, dsb	Gunung-gunung, rumah-rumah, dsb

Dalam proses pembelajaran, alangkah baiknya jika pendidik juga menyelipkan ajaran-ajaran Islam dalam materi pembelajaran. Salah satu contoh materi pelajaran olahraga yang baik untuk diajarkan kepada peserta didik, yaitu seperti tercantum dalam hadits Nabi Saw bersabda: *Dari Ibnu 'Umar, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Ajari anak-anak lelakimu berkuda, berenang dan memanah dan ajari menggunakan alat pemintal untuk wanita"* (HR. al-Baihaqi).¹⁷

Terdapat ada alasan kuat mengapa Nabi Saw menyuruh para orang tua muslim mengajari anak-anaknya dengan keterampilan-keterampilan khusus tersebut. Bagi masyarakat di padang pasir, berkuda dan memanah adalah barang yang lumrah. Naik kuda ataupun naik unta merupakan keseharian mereka. Binatang-binatang itulah yang menjadi tunggangan dan peliharaan masyarakat Arab. Tetapi berenang ini yang agak mengherankan. Orang Arab tidak terlalu suka air. Kolam renang adalah hal yang sulit ditemukan. Walaupun kolam, itu berbentuk oase atau wadi, itupun kebanyakan dipakai sebagai sumber minum. Air sangat sulit ditemukan di daerah padang pasir.

¹⁶Abdurrahman Umairah, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, terj. Abdul Hadi Basulthanah (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), 30-65.

¹⁷<http://www.anwafi.co.cc/2010/10/kumpulan-hadits-hadits-kesehatan.html>, diakses 21 Juli 2019.

Ternyata setelah diteliti ketiga kegiatan olahraga tersebut banyak sekali manfaatnya.¹⁸ Olahraga berkuda misalnya. Dalam kehidupan nyata, manusia sering kali harus memimpin orang-orang yang lebih pintar, lebih kuat dan lebih banyak memiliki kelebihan dibanding kita. Hampir sama, secara fisik kuda tentu lebih kuat dari penunggangnya, namun sang penunggang tetap harus menguasai kuda tersebut agar bisa sampai ke tujuannya. Demikian pula dalam kehidupan manusia. Berkuda dalam hal ini adalah simbol dari hidup dan pengendalian diri, rasa percaya diri dan keberanian. Simbol berkuda adalah membangun karakter. Dengan olah raga ini, anak dilatih jiwa kepemimpinan, kepercayaan diri, jiwa pemberani, ketangkasan, pengendalian diri dan menyayangi serta menghilangkan rasa takut.

Berenang alah contoh penting lainnya. Hal ini karena inti dalam olahraga renang adalah pengaturan nafas, yaitu untuk memasukkan atau menghirup oksigen dari alam ke dalam tubuh melalui paru-paru. Oksigen yang dihirup masuk ke paru-paru, lalu aliran darah dari jantung masuk ke paru-paru. Fungsi paru-paru adalah menukar oksigen dari udara dengan karbon dioksida dari darah. Prosesnya disebut "pernapasan eksternal" atau bernapas. Metabolisme tubuh di dalam organ dalam sangat menguras tenaga, sehingga hal ini sangat mengurangi energi tubuh. Pengaturan nafas yang baik sangat dibutuhkan. Mahir berenang dan mengatur nafas akan kuat pernapasannya, dan ini amat besar pengaruhnya bagi kecerdasan ketika asupan oksigen ke otak itu terdistribusi dengan cukup dan kondisi yang prima. Berenang adalah simbol dari kekuatan dan ketahanan fisik yang prima dan harus dimiliki seorang muslim.

Begitu juga dengan olahraga memanah, yang selalu identik dengan sasaran, keteguhan tangan, kekuatan menarik gendewanya dan perkiraan angin. Memanah memerlukan konsentrasi dan latihan yang berkesinambungan. Memanah sasaran yang bergerak tentu lebih sulit daripada sasaran yang diam. Setiap sasaran memiliki karakteristik tersendiri dan sasaran tersebut selalu bergerak-gerak. Inti dari semuanya adalah belajar fokus atau konsentrasi, artinya memfokuskan tenaga ke suatu titik. Nabi Saw bersabda bahwa setiap anak muslim harus belajar atau melatih konsentrasi agar mampu fokus pada sesuatu hal. Untuk bisa konsentrasi harus bisa ikhlas dan menyukai latihan, sehingga bisa mensinergikan antara pikiran dan perasaan. Pikiran fokus pada target, akan tercapai jika bisa mensinergikan antara kekuatan dan tubuh dengan pikiran dan perasaan. Jadi fungsi konsentrasi adalah untuk mengendalikan energi setelah dilatih. Memanah merupakan simbol focus dan konsentrasi (*istiqamah*). Jadi mengajari anak membidik sasaran-sasaran

¹⁸<http://www.desaalam.com/?p=194>, diakses 20 Juli 2019.

dalam hidup ini. Bahwa hidup harus mempunyai sasaran yang jelas dan lakukan usaha untuk mencapainya dengan keteguhan tangan, kekuatan hati dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan keadaan dunia ini. Sasaran adalah bukan tujuan utama, tetapi adalah acuan melangkah. Hikmah memanah alah fokus kepada ikhtiar sebagai sebuah proses, bukan kepada hasil akhir.

Pada intinya, pembelajaran keterampilan berkuda, berenang dan memanah, tidak serta merta harus diajarkan di sekolah/madrasah, tetapi harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Selain itu, Islam tidak membatasi jenis olahraga apa yang harus diajarkan di sekolah/madrasah, yang terpenting adalah peserta didik diberikan pembelajaran berbagai keterampilan sebagai bekal hidup mereka. Hadits di atas, tertulis *ajari anak-anak lelaki*, tidak berarti bahwa Allah Swt membeda-bedakan antara anak perempuan dan laki-laki dalam mempelajari suatu keterampilan. Hal ini juga sudah ditegaskan dalam QS. al-Hujurat: 13.

M. Quraish Syihab¹⁹ menuliskan bahwa dalam ayat ini ditegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan sehingga manusia tidak seharusnya merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, meskipun berbeda suku, bangsa atau warna kulit. Dalam hal jenis kelamin, memang benar bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam. Secara logika, sumber sesuatu selalu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, akan tetapi dalam hal ini, hanya dikhususkan untuk penciptaan Adam dan Hawa, karena manusia selanjutnya lahir dari percampuran laki-laki dan perempuan. Maka selanjutnya, antara laki-laki dan perempuan diberikan hak yang sama dalam mempelajari sesuatu, yang dinilai di hadapan Allah Swt, hanyalah ketakwaan saja.

Masih dalam konteks yang sama, pada saat Nabi Saw melaksanakan haji wada' (perpisahan), beliau berpesan antara lain, "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulianya kamu di sisi Allah Swt adalah yang paling bertakwa." (HR. al-Baihaqi dari Jabir Ibn Abdillah)

Berdasarkan penjelasan QS. al-Hujurat: 13 dan hadits Nabi Saw di atas, bisa disimpulkan bahwa materi pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Di samping itu, minat dan bakat siswa juga harus menjadi pertimbangan. Misalnya, dalam pembelajaran keterampilan berenang, sangat sulit sekali

¹⁹M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, 261.

untuk diimplementasikan kepada peserta didik putri. Akan tetapi, jika madrasah bisa memfasilitasi olahraga ini untuk putri, misalnya ada khusus kolam renang putri, pakaian renang putri muslimah dan sebagainya, maka hal ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan. Demikian juga dengan keterampilan-keterampilan lainnya. Selain itu, ayat di atas juga membuktikan adanya kesetaraan gender (*gender equity*). Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga mempunyai peran, tanggung jawab dan kesempatan yang sama dalam dunia pendidikan maupun bidang yang lainnya.

Komponen strategi atau metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimana bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat tercapai. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan berupa rangkaian kegiatan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa jadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, termasuk menggunakan media pembelajaran.

Istilah lain juga yang memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Roy Killen mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran

ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif.²⁰ Dengan demikian, istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Dalam konteks Islam, Allah Swt telah menurunkan wahyu-wahyunya kepada Nabi Saw dan tugas beliau adalah menyampaikan dan menerangkan serta menggugah akal manusia untuk merenungkan dalil-dalil petunjuk itu dan isi kandungan iman di dalam jiwa.²¹ Namun seringkali terjadi bahwa akal tidak bisa menerima kebenaran yang sudah menjadi ketetapan Allah Swt, maka terjadilah kekafiran. Sedangkan sebagai seorang muslim, manusia harus bisa menerima ketetapan-ketetapan Allah Swt dengan disertai iman.

QS. Luqman: 13-15 menggambarkan metode atau cara mendidik anak. Pada ayat terdahulu dibahas tentang hikmah yang dianugerahkan Allah Swt kepada Luqman sebagai bentuk syukur dia kepada Allah Swt dan mengamalkannya hingga pelestariannya kepada anaknya.²² Siapakah sebenarnya Luqman itu? Ternyata masih dipertanyakan. Menurut M. Quraish Syihab, orang Arab mengenal dua orang bernama Luqman. Pertama adalah Luqman Ibn 'Ad. Tokoh ini terkenal dengan karakter wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaian. Dia seringkali dijadikan contoh dalam perumpamaan. Kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak perumpamaan-perumpamaannya. Luqman inilah seperti yang dimaksud dalam QS. Luqman: 13 ini.

Pada ayat itu, M. Quraish Syihab menjelaskan, dalam kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhu* terambil kata (وَعَظَ) *wa'azh*, yaitu nasihat yang menyangkut tentang berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata “dia berkata” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu disampaikan, yaitu tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhu*.²³ Hal ini dilakukan untuk melakukan meningkatkan motivasi pada peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

²⁰Roy Killen, *Effective Teaching Strategies* (Australia: Social Science Press, 2000), 17.

²¹Abdurrahman Umairah, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, 31.

²²M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, 125.

²³Ibid, 123.

Pada QS. Luqman: 14 menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada orang tua, lebih-lebih kepada ibu yang telah mengandung. Menurut M. Quraish Syihab,²⁴ ayat ini tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan kepada jasa seorang ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Betapa pun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya. Karena begitu besar jasa ibu, dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa: seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapa yang paling berhak memperoleh pelayanan dan persahabatanku?" Nabi Saw menjawab, "ibumu, ibumu, ibumu, kemudian ayahmu dan kemudian yang lebih dekat kepadamu dan yang lebih dekat kepadamu." (Mutafaq 'alaih).

Setiap anak, oleh karena itu, harus menyadari perjuangan dan susah payah orang tuanya. Di samping harus taat kepada ajaran agama, berbakti kepada kedua orang tua, juga harus berusaha keras belajar dan menuntut ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu agama, sehingga mereka bersama-sama kedua orang tuanya memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. QS. Luqman ini menyampaikan pesan untuk berbakti kepada orang tua dalam bentuk perintah Allah Swt.

Dalam kaitannya dengan dengan metode sebagai salah satu komponen kurikulum, para pendidik atau guru diharapkan mampu menggugah hati nurani peserta didik untuk selalu memberikan rasa hormat kepada guru sebagai orang tua mereka di sekolah/madrasah sebagaimana yang telah dilakukan kepada orang tua kandung mereka. Seringkali seorang anak berani kepada orang tua, bahkan membangkang perkataan mereka. Untuk itu sebagai pendidik, guru harus menemukan metode yang tepat sekaligus tetap menjaga harga diri peserta didik untuk mau berbuat baik dan hormat kepada orang tuanya.

Pada QS. Luqman: 15, jika ayat sebelumnya menyuruh anak berbakti kepada orang tua, dalam ayat ini menunjukkan adanya pengecualian. Manusia tidak selalu harus mematuhi mereka jika perintah orang tua tersebut menuju kepada kemusyrikan. M. Quraish Shihab menulis bahwa di dalam ayat di atas: *dan jika keduanya, (apalagi hanya salah satunya, lebih-lebih orang lain), bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah Swt, dan setelah engkau mengetahui jika menggunakan nalarmu,*

²⁴Ibid, 129.

maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Akan tetapi, Allah Swt melarang umat Islam memutuskan hubungan dengan orang tua, bahkan harus tetap baik dalam urusan dunia, bukan akidah. Betapa seriusnya masalah kemusyrikan hingga Allah Swt mengingatkan manusia tentang itu, bahkan jika orang tua sekalipun yang mengajak. Ini berarti para pendidik pun harus berhati-hati dalam proses pembelajaran untuk tidak menjurus pada kemusyrikan.

QS. Luqman: 16-19 menjelaskan bahwa jika berbuat baik atau buruk seberat biji sawi pun, Allah Swt akan membalasnya. Dalam menafsirkan kata □□□□ (*khardal*) pada QS. al-Anbiya': 47, dalam penjelasan *Tafsir al-Muntakhab*²⁵ yang melukiskan biji sawi. Di situ ditulis bahwa 1 kilogram biji *khardal/moster* terdiri dari 913.000 butir sehingga 1 butir biji moster hanya seberat satu per seribu gram atau sekitar 1 mg dan merupakan biji kering. Dari penjelasan ini, bisa dirasakan betapa Allah Swt sungguh Maha Pemurah kepada manusia, dengan memberi penghargaan atas upaya manusia. Untuk sebagai pendidik, hendaklah juga menghargai sekecil apapun usaha peserta didik dalam melakukan tugas-tugas di dalam proses pembelajaran.

Dari QS. Luqman: 17 dalam M. Quraish Shihab tergambar nasihat Luqman kepada anaknya yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, juga amalan baik lain untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain untuk yang bisa membentengi diri dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Dalam pesan itu tersirat bahwa ironis sekali jika manusia menyuruh orang lain berbuat kebaikan, sementara dirinya sendiri tidak berbuat yang demikian. Demikian juga dalam melarang kemungkaran, maka penganjur dululah yang harus mencegah. Di sini Luqman memerintah, menyuruh dan mencegah. Dalam dunia pendidikan sekarang ini, metode pembelajaran hendaklah memberikan *uswatun hasanah* terlebih dahulu dari pendidik kepada peserta seperti yang dicontohkan dalam al-Qur'an.

Pada QS. Luqman: 18-19, M Quraish Syihab²⁶ menjelaskan bahwa nasihat Luqman berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Sangat luar biasa, materi pelajaran akidah diselingi dengan materi pelajaran akhlak. Dalam ayat ini setidaknya ada tiga akhlak yang dipelajari, yaitu jangan sombong, berjalan sederhana dan merendahkan suara. Kesombongan akan membawa manusia ke sifat angkuh sampai memalingkan muka ketika berjalan karena merasa lebih tinggi dalam segala hal dibandingkan orang lain. Dituliskan dengan kata *تصغر* (*tusha'ir*) yang berarti penyakit yang menimpa unta dan

²⁵Ibid, 134.

²⁶Ibid, 137-139.

menjadikan lehernya keseleo sehingga sakit untuk berpaling. Dari kata ini menggambarkan upaya orang yang bersikap angkuh dan menghina orang. Umat Islam seharusnya selalu tampil dengan wajah berseri penuh rendah hati kepada siapa saja. Berjalan dengan lemah lembut penuh wibawa, sesungguhnya Allah Swt tidak akan melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong dan berbangga diri. Bersikap sederhana artinya tidak boleh membusungkan dada dan tidak juga merunduk seperti orang sakit. Umat Islam tidak boleh berlari tergesa-gesa, tidak pula sangat pelan-pelan karena akan menghabiskan waktu. Merendahkan suara agar tidak terdengar kasar oleh orang lain karena seburuk-buruknya suara adalah sura keledai.

Demikianlah melalui nasihat Luqman kepada anaknya, Allah Swt mengisyaratkan kepada kita bagaimana cara mendidik anak. Hal ini hendaknya menjadikan pembelajaran bagi umat Islam dalam merencanakan kurikulum madrasah menjadikan al-Qur'an sebagai ajaran yang utama. Metode pembelajaran melalui interaksi yang harmonis antara pembelajar dan pendidik akan membawa dampak positif dalam penerimaan materi pelajaran. Diskusi kelompok sebagai salah satu metode pembelajaran mengadopsi baik teori Barat maupun Islami karena di dalamnya terjadi aktivitas interaksi antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik lain, serta antara peserta didik dengan seluruh peserta didik.

Komponen evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Kedua fungsi tersebut menurut M. Scriven adalah evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan non-tes.²⁷

Oemar Hamalik menambahkan komponen organisasi dalam kurikulum, yaitu lembaga penyelenggara pendidikan itu sendiri juga sangat mempengaruhi tercapainya tujuan

²⁷M. Scriven (ed), *Perspectives of Curriculum Evaluation* (Chicago: IL Rand McNally, 1967), 39-83.

pendidikan itu sendiri.²⁸ Dukungan baik material maupun non material dari lembaga pendidikan sangat menunjang kesuksesan pelaksanaan kurikulum.

C. Aksiologi Kurikulum Pendidikan

Pada masa pra-Islam,²⁹ kaum Arab dikenal sebagai bangsa yang buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis (*ummi*). Akibatnya mereka tidak mempunyai buku untuk mewariskan ilmu pengetahuan, kecuali dengan menghafal melalui kisah dan cerita. Para orang tua mengkisahkan perjalanan hidup dan pengalaman serta pengetahuan yang mereka miliki kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak meniru dan mendengarkan. Kaum Arab mengungkapkan kebanggaan mereka terhadap kabilah-kabilahnya melalui syair-syair. Adapun ilmu mereka dibagi dalam tiga bidang ilmu pengetahuan, yaitu (1) ilmu tentang nasab, yaitu ilmu yang mempelajari tentang keturunan, sejarah dan perbandingan agama, (2) ilmu *ru'ya* atau mimpi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang ramalan-ramalan atau prediksi tentang apa yang akan terjadi berdasarkan mimpi, (3) ilmu tenung atau sihir, yaitu ilmu yang mempelajari tentang sistem konseptual yang merupakan kemampuan manusia untuk mengendalikan alam (termasuk kejadian, obyek, orang dan fenomena fisik) melalui mistik, paranormal, atau supranatural.³⁰ Dalam banyak kebudayaan, sihir berada di bawah tekanan dari dan dalam kompetisi dengan ilmu pengetahuan dan agama.

Materi utama dalam pembinaan pendidikan Islam di Mekkah adalah pembinaan tauhid. Titik berat dari pembinaan tauhid ini adalah penanaman nilai-nilai tauhid ke dalam setiap jiwa individu muslim sehingga terpancar sinar tauhid yang tercermin dalam perbuatan dan perilaku mereka sehari-hari. Dua hal pokok yang dilakukan Nabi Saw adalah pendidikan tauhid dan pengajaran al-Qur'an. Pendidikan tauhid, dalam teori dan praktik, sudah dimulai sebelum Nabi Saw menyebarkan ajaran Islam, meskipun masyarakat Arab sudah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran Nabi Ibrahim as. sehingga Nabi Saw perlu meluruskan akidah masyarakat saat itu. Pokok-pokok ajaran tauhid tercermin dalam QS. al-Fatihah dan QS. al-Ikhlâs. Pengajaran al-Qur'an menjadi penting,³¹ mengingat sebagai intisari dan pedoman hidup umat Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw agar dimiliki utuh dan sempurna untuk diwariskan turun temurun dan menjadi pedoman hidup sepanjang zaman.

²⁸Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 95.

²⁹Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 35.

³⁰<http://id.wikipedia.org/wiki/Sihir>, diakses 20 Juli 2019.

³¹Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 38-39.

Metode pembelajaran sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan dan kelebihan, misalnya ceramah, diskusi, musyawarah, tanya jawab, bimbingan, teladan, demonstrasi, bercerita, hapalan, penugasan dan bermain peran. Kurikulum pendidikan Islam pada masa Nabi Saw adalah al-Qur'an yang diwahyukan Allah Swt sesuai dengan kondisi, situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam saat itu. Secara praktik, kurikulum tersebut sangat logis dan rasional, juga fitrah dan pragmatis. Materi tersebut ayat-ayat Makkiyah sejumlah 93 surat pendek dan petunjuk Nabi Saw yang dikenal dengan hadits. Titik berat materi pada masalah keimanan, ibadah dan akhlak. Materi pokok keimanan adalah beriman kepada Allah Swt, beriman bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul-Nya, penerima wahyu al-Qur'an sebagai petunjuk dan pengajaran bagi seluruh umat manusia. Pendidikan ibadah, yaitu shalat sebagai bukti mengabdikan kepada Allah Swt, ungkapan syukur, membersihkan jiwa dan menghubungkan hati kepada Allah Swt. Pendidikan akhlak saat itu ditujukan untuk memperbaiki akhlak penduduk Makkah dengan sifat adil, menepati janji, pemaaf, tawakal, bersyukur, tolong menolong, berbuat baik pada orang tua, memberi makan orang miskin dan musafir serta meninggalkan akhlak yang buruk. Metode yang digunakan seperti (1) ceramah, pada saat menyampaikan wahyu yang baru diterimanya, memberi penjelasan dan keterangan, (2) dialog, pada saat berdialog dengan para sahabat untuk mengatur strategi perang, (3) diskusi dan tanya jawab, pada saat ada sahabat yang bertanya tentang suatu hukum, (4) perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, jika salah satu anggota tubuh sakit, anggota lain juga ikut merasakan, (5) kisah, misalnya kisah Nabi Saw pada saat Isra' Mi'raj, (6) pembiasaan, yaitu membiasakan orang muslim shalat berjamaah, (7) hapalan, yaitu anjuran menjaga al-Qur'an dengan menghafalnya.³²

Pada saat pembinaan pendidikan Islam di Makkah, Nabi Saw banyak mendapat gangguan dari bangsa Quraisy, sebaliknya di Madinah, Nabi Saw mendapat sambutan hangat. Penduduk Madinah sudah banyak yang memeluk Islam sehingga mereka membutuhkan pembinaan ajaran Islam lebih dalam lagi. Hijrah Nabi Saw ke Madinah akan menambah potensi dan kekuatan dalam menghadapi tantangan selanjutnya sehingga terbentuk masyarakat baru dimana sinar mutiara tauhid warisan Nabi Ibrahim as akan lebih sempurna oleh Nabi Muhammad Saw. Akhirnya, di Madinah ini Nabi Saw mengutus Mus'ab bin Umair sebagai pengajar penduduk di sana.

³²Ibid, 42-43.

Menurut Hanun Asrohah, sebagaimana dikutip dalam M Abdul Kodir,³³ menuliskan bahwa pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan pribadi kader Islam, tauhid, amal ibadah, kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, ekonomi, kesehatan, juga kehidupan bernegara. Pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam sesuai dengan konstitusi Madinah. Dalam pelaksanaannya telah diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama di Madinah. Menurut Zuhairini dkk, sebagaimana dikutip dalam M Abdul Kodir, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan dilakukan melalui persaudaraan (*ukhuwah*) antar kaum muslim, kesejahteraan sosial dan tolong menolong serta kesejahteraan keluarga kaum kerabat.³⁴

Pendidikan anak dalam Islam, sebagai ahli waris dalam pengembangan Islam, mereka akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Sehingga banyak sekali peringatan dalam al-Qur'an tentang hal tersebut, seperti dalam QS. al-Tahrim: 6, QS. al-Nisa': 9 dan QS. al-Furqan: 74. Garis-garis besar materi pendidikan anak seperti diisyaratkan dalam QS. Luqman: 13-19, yaitu tauhid, shalat, adab dan sopan santun dalam bermasyarakat, adab dan sopan santun dalam keluarga, kesehatan, kepribadian dan akhlak.

Pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, penerapan kurikulum pendidikan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam. Jika lembaga pendidikan Islam atau madrasah tersebut secara geografis berada di lingkungan pesantren, maka biasanya akan mempunyai kurikulum khusus, karena secara historis madrasah tersebut juga mempunyai hubungan yang erat dengan pesantren. Selain menerapkan kurikulum umum dan keagamaan, madrasah di dalam pesantren juga menerapkan kurikulum kepesantrenan.

Untuk memadukan antara materi pelajaran umum dan keagamaan dengan materi dari pesantren, madrasah bisa memadukan keduanya pada saat penyusunan dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Landasan yuridis dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam adalah Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Madrasah Ibtidaiyah, Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Madrasah Tsanawiyah, Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Madrasah Aliyah, KMA Nomor 165 Tahun 2014 dan PMA Nomor 13 tahun 2014.

Sebagai contoh, pelaksanaan kurikulum di MTsN Tambakberas Jombang, dimana madrasah ini terletak di bawah naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Dalam pelaksanaannya, tetap mematuhi aturan dalam Permendikbud Nomor 58

³³Ibid, 48.

³⁴Ibid, 50-51.

Tahun 2014 dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 serta memadukan beberapa materi pesantren seperti yang tercantum dalam PMA Nomor 13 Tahun 2014.

Untuk menghitung jumlah alokasi waktu yang tersedia, madrasah bisa menambah beberapa materi kepesantrenan ke dalam struktur kurikulum madrasah. Misalnya, MTsN Tambakberas Jombang masuk enam hari dalam sepekan, libur hari Jumat, sehari delapan jam pelajaran, maka dalam seminggu mempunyai total 48 jam pelajaran (jp). Dalam KMA Nomor 165 Tahun 2014, struktur kurikulum untuk MTs berjumlah 46 jp, maka ada sisa dua jam yang bisa dikelola untuk materi tambahan kepesantrenan.

Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah pembinaan kepada manusia, baik peserta didik maupun pendidik. Maka dari itu madrasah harus menyesuaikan pengembangan kurikulum dengan fitrah manusia. Zayadi, sebagaimana dikutip Heri Gunawan,³⁵ membagi fitrah manusia menjadi tiga dimensi, yaitu *fitrah jasmani*, *fitrah rubani* dan *fitrah nafs*. *Fitrah jasmani* adalah aspek biologis yang akan menjadi wadah dari *fitrah rubani*. Ini masih bersifat abstrak karena belum mampu berbuat apa-apa hingga *fitrah rubani* menempati jasmani pada bulan keempat manusia dalam kandungan. Sedangkan *fitrah rubani* merupakan aspek psikis manusia dan bersifat ghaib karena berasal dari Allah Swt. Fitrah ini yang menjadi substansi dan pribadi manusia dan adanya lebih abadi daripada *fitrah jasmani*. Fitrah ini bersifat suci dan selalu mengedepankan kebutuhan spiritual. Dia akan menjadi tingkah laku nyata jika sudah menyatu dengan *fitrah jasmani*. Yang terakhir adalah *fitrah nafs* yang merupakan aspek psiko-fisik manusia. Gabungan antara *fitrah jasmani* (biologis) dan *fitrah rubani* (psikis) ini memiliki tiga komponen, yaitu hati (*qalbu*), akal dan nafsu, dimana ketiga komponen ini yang membentuk kepribadian manusia. Salah satu dari ketiga komponen ini akan mendominasi dari lainnya.

Pada tahap pelaksanaan pengembangan kurikulum di madrasah yang berbasis pesantren, sebaiknya mampu menyeimbangkan ketiga fitrah manusia tersebut. Di satu sisi ada program yang mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara jasmani atau lahiriah berupa pengetahuan dan ketrampilan, di sisi lain juga meningkatkan pengetahuan spiritual, berupa materi pelajaran keagamaan dan kepesantrenan sebagai kebutuhan dasar manusia yang mempunyai potensi *fitrah rubani*.

Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di madrasah harus memperhatikan dua hal, yaitu secara struktural dalam konteks manajemen dan secara fungsional dalam konteks

³⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 40.

akademik atau kurikulum.³⁶ Secara manajemen, madrasah harus melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Sedangkan secara akademik, madrasah harus melaksanakan kurikulum materi ajar, kurikulum mata pelajaran, kurikulum integrasi dan *core curriculum*, yaitu kurikulum inti yang berdasarkan masalah dan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum di MTsN 6 Jombang dari aspek akademik, saat ini Tahun Pelajaran 2018-2019 menggunakan Kurikulum 2013 Tabel berikut ini:

BEBAN BELAJAR MADRASAH TSANAWIYAH KURIKULUM 2013

Sesuai KMA Nomor 165 Tahun 2014

Tabel 1

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER PEKAN		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. AlQur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

BEBAN BELAJAR MTsN 6 JOMBANG

TAHUN PELAJARAN 2018-2019

Tabel 2

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER PEKAN		
		VII KUR 2013 Revisi	VIII KUR 2013	IX KUR 2013
Kelompok A				

³⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 136.

1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. AlQur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	5	5	5
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Kelompok C				
4.	Bahasa Daerah	1	1	1
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

Selain pelaksanaan aspek akademik yang langsung dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas seperti tabel 2 di atas, madrasah juga bisa mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia dalam bentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Sikap yang dipraktikkan antara lain sikap hormat dan sopan kepada guru, menghargai peserta didik lain, jujur, welas asih terhadap sesama, saling membantu dan sikap *akhlauqul karimah* lainnya. Sedangkan wujud pembiasaan dari nilai spiritual, antara lain menjabat dan mencium tangan guru putra bagi peserta didik putra dan guru putri bagi peserta didik putri ketika bertemu, *dhawamul wudlu'*, shalat dhuha berjama'ah dan lain sebagainya.

Penutup

Kajian ini membahas sebuah topik tentang kurikulum pendidikan dalam kajian tematik al-Qur'an hadits, dalam aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam aspek ontologi telah dibahas secara detail pengertian kurikulum itu sendiri, dari mulai etimologi sampai secara terminologi. Pada aspek epistemologi, diketahui bahwa al-Qur'an telah mengajarkan kepada manusia tentang cara-cara atau metode mengajar kepada peserta didik. Terakhir, telah dipaparkan bagaimana penerapan kurikulum pendidikan pada masa Nabi Saw dan contoh penerapan kurikulum di masa sekarang.

Pada masa pra-Islam, kaum Arab dikenal sebagai bangsa yang buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis (*ummi*). Ilmu saat itu dibagi dalam tiga bidang ilmu pengetahuan, yaitu ilmu tentang nasab, ilmu *ru'ya* atau mimpi dan ilmu tenung atau sihir. Materi utama dalam pembinaan pendidikan Islam di Mekkah adalah pembinaan tauhid dan pengajaran al-Qur'an. Metode pembelajaran yang digunakan ceramah, diskusi, musyawarah, tanya jawab, bimbingan, teladan, demonstrasi, bercerita, hapalan, penugasan dan bermain peran. Kurikulum pendidikan Islam pada masa Nabi Saw adalah al-Qur'an yang diwahyukan Allah Swt sesuai dengan kondisi, situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam saat itu.

Pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, penerapan kurikulum pendidikan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah pembinaan kepada manusia, baik peserta didik maupun pendidik, maka dari itu madrasah harus menyesuaikan pengembangan kurikulum dengan fitrah manusia, baik *fitrah jasmani*, *fitrah rubani* maupun *fitrah nafs*. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di madrasah harus memperhatikan dua hal, yaitu secara struktural dalam konteks manajemen dan secara fungsional dalam konteks akademik atau kurikulum. Madrasah juga bisa mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia dalam bentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Daftar Pustaka

- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hasan, S. Hamid. *Informasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Sasiti Nugrahaningsih, 2013.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.girfa.apps.book.muslim>, diakses 20 Juli 2019.
- <http://www.anwafi.co.cc/2010/10/kumpulan-hadits-hadits-kesehatan.html>, diakses 21 Juli 2019.
- <http://www.desaalam.com/?p=194>, diakses 20 Juli 2019.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Sihir>, diakses 20 Juli 2019.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah VII*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- Killen, Roy. *Effective Teaching Strategies*. Australia: Social Science Press, 2000.
- Kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Nasution, S. *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Scriven, M. (ed). *Perspectives of Curriculum Evaluation*. Chicago: IL Rand McNally, 1967.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Umairah, Abdurrahman. *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, terj. Abdul Hadi Basulthanah. Surabaya: Mutiara Ilmu, tt.